

ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI MAMPU DIDIK

Mikyal Hardiyati¹, Nasikhotun Nadiroh², Tria Wahyuningsih³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

Email penulis pertama: m.hardiyati@unupurwokerto.ac.id

Email penulis kedua: n.nadiroh@unupurwokerto.ac.id

Email penulis ketiga: triawahyuningsih26@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the cognitive development of children with disabilities in the category of able to be educated in SLB Negeri Purbalingga. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that children with disabilities in the educated category experienced limitations in abstract thinking, concentration, and memory, so learning was carried out individually and adjusted to the abilities of each student. Teachers apply differentiation in difficulty levels in learning, assignments, and tests to meet the needs of students in an inclusive and adaptive manner. The use of concrete media, repetition of materials, and the arrangement of the learning environment are the main factors that support the cognitive development of children with learning disabilities.

Keywords: *Visually Impaired, Cognitive, Educated Children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kognitif anak tunagrahita kategori mampu didik di SLB Negeri Purbalingga. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian merupakan anak tunagrahita kategori mampu didik sejumlah 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita kategori mampu didik mengalami keterbatasan dalam berpikir abstrak, konsentrasi, dan daya ingat, sehingga pembelajaran dilakukan secara individual dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru menerapkan diferensiasi tingkat kesulitan dalam pembelajaran, tugas, serta tes untuk memenuhi kebutuhan siswa secara inklusif dan adaptif. Penggunaan media konkret, pengulangan materi, serta penataan lingkungan belajar menjadi faktor utama yang mendukung perkembangan kognitif anak tunagrahita mampu didik.

Kata kunci: anak tunagrahita, kognitif, mampu didik

PENDAHULUAN

Setiap individu mengalami perkembangan dan pertumbuhan dari lahir hingga sepanjang hidupnya. Perkembangan merujuk pada perubahan progresif yang bersifat kontinyu atau berkelanjutan. Perkembangan menjadi proses yang sangat kompleks, sebab melibatkan tiga proses perubahan yang meliputi proses biologi, proses kognitif dan proses sosio-emosional

(Santrock, 2004). Perkembangan terjadi pada setiap individu, hasil dan perubahan yang diciptakan tentunya berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini difaktori oleh pengetahuan, kesehatan mental dan jiwa, pengalaman, dan rasa sosial serta naluri ber-Tuhan seseorang (Assingkily & Hardiyati, 2019).

Setiap anak mengalami proses perubahan baik dari sisi pertumbuhan maupun perkembangannya yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan kognitif. Menurut Duroick dkk. dalam Hasan dijelaskan bahwa aspek kognitif anak usia sekolah dasar merupakan aspek yang perlu diperhatikan sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif fokusnya meliputi aspek berpikir dalam memecahkan masalah, rasional dan mengingat (Basri, 2018). Salah satu tokoh yang fokus meneliti mengenai perkembangan kognitif adalah Jean peaget dimana menurut Jean Peaget dalam Marinda menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dihubungkan dengan perkembangan fisik. Dijelaskan lebih lanjut bahwa problem kognitif yang terjadi pada anak usia sekolah dasar diantaranya disleksia, disgrafia dan diskalkulia (Marinda, 2020). Problem perkembangan kognitif tidak hanya dialami oleh anak normal saja, tetapi juga oleh anak tunagrahita khususnya mengenai disleksia, disgrafia dan diskalkulia juga dialami oleh anak tunagrahita.

Menurut Sinaga dalam Genta, dkk dijelaskan bahwa anak tunagrahita ialah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata dengan ciri-ciri lemah intelegensi serta kurang mampu melakukan interaksi sosial (Kunyati. et.al., 2025). Terhambatnya perkembangan intelegensi atau perkembangan kognitif pada anak tunagrahita dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi kesulitan dalam menerima pembelajaran, terbatasnya pikiran secara asbtrak serta kemampuan anak lemah dalam mengingat. Perkembangan kognitif tunagrahita sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi pada diri sendiri atau mampu latih l dan kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik atau mampu didik.

Potensi intelektual terdiri dari tahapan pengentahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehention*); penerapan (*aplication*); analisa (*analysis*); sintesa (*sinthesis*) dan evaluasi (*evaluation*) akibat (Zega, 2021). Terhambatnya perkembangan kognitif dalam mampu didik ini menyebabkan disleksia, disgrafia dan diskalkulia pada anak tunagrahita di usia sekolah dasar. Disleksia berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis anak (Soeisniwati Lidwina, 2015), disgrafia berkaitan dengan kemampuan menulis (Dewi & Herayuni, 2022), dan diskalkulia adalah kesulitan matematika (Patricia & Zamzam, 2019). Disleksia, disgrafia

dan diskalkulia adalah kemampuan berkaitan dengan membaca, menulis dan berhitung atau yang disingkat calistung.

Pada penelitian yang dilakukan Jayanti dan Prastiwi mengenai anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan calistung yang lemah sehingga memerlukan cara atau metode khusus dalam mengajar. Sebelum menentukan metode yang digunakan, guru melakukan analisis terlebih dahulu kemampuan kognitif anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan calistung pada anak tunagrahita dilakukan dengan metode VAKT (visual, sudio, kinestetik dan taktil) dengan cara memaksimalkan kemampuan sensorik anak tunagrahita (Jayanti & Pratisti, 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Maulid,dkk (2023) menjelaskan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk mendorong kognitif anak tunagrahita. Metode pembelajaran dengan menggunakan APE dapat membantu proses pembelajaran karena metode ini bersifat menyenangkan dan interaktif sehingga anak dapat lebih mudah menyerap ilmu atau informasi yang diberikan (Maulid et al., 2023). Pemilihan topik penelitian karena belum terdapat banyak riset yang meneliti perkembangan kognitif anak tunagrahita kategori mampu didik.

SLB Negeri Purbalingga memiliki program layanan SDLB, SMPLB dan SMLB. SLB Negeri Purbalingga terdapat beberapa kelas yang melayani anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tunagrahita. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, guru melakukan analisis kognitif melalui asesmen terlebih dahulu sebelum guru mengajar anak tunagrahita. Klasifikasi anak tunagrahita di SLB Negeri Purbalingga di kelas IV C terdiri anak tunagrahita kategori mampu didik dan mampu latih. Peneliti tertarik meneliti anak tunagrahita dengan kategori mampu didik khususnya dalam mempersiapkan pembelajaran calistung untuk anak tugrahita sehingga peneliti tertarik meneliti mengenai analisis perkembangan kognitif anak tunagrahita kategori mampu didik di SLB Negeri Purbalingga.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) diartikan kegiatan riset yang dalam penyusunan, pengumpulan dan pengambilan data dilakukan secara langsung di tempat penelitian. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Peneliti berposisi sebagai instrumen kunci dalam kegiatan riset ini, dengan proses

pengambilan data dilaksanakan secara bertujuan dan berkesinambungan (Sugiyono, 2009).

Subjek penelitian dapat dilihat dari sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu anak tunagrahita kategori mampu didik. Data sekunder meliputi buku, jurnal, kebijakan sekolah, dan laporan hasil perkembangan belajar peserta didik. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pada perilaku dan aktivitas anak tunagrahita dalam lingkungan belajar. Metode wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengetahui berbagai fenomena yang tidak bisa dipotret dengan metode observasi. Seperti pemahaman kepala sekolah terkait dengan kebijakan sekolah, guru kelas dan guru pendamping khusus terkait dengan perkembangan perilaku siswa tunagrahita kategori mampu didik. Metode dokumentasi digunakan data pendukung dalam kegiatan penelitian terkait perkembangan kognitif anak tunagrahita kategori mampu didik di SLB Negeri Purbalingga.

Teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman terdiri atas tiga langkah yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Sugiyono, 2019). Teknik analisis model Miles dan Huberman menyajikan proses menganalisis data yang proporsional dan bertujuan. Keberhasilan analisis data sangat ditentukan oleh pemahaman dan penguasaan peneliti dari data yang diperoleh selama di lapangan, untuk kemudian direduksi serta disajikan dalam bentuk data proporsional. Data proporsional termanifestasikan dalam penjelasan data yang lengkap, padat dan jelas dalam menyampaikan hasil riset yang telah dilakukannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pembelajaran berkaitan erat dengan berbagai aspek perkembangan peserta didik, mulai dari perkembangan kognitif; afektif; psikomotorik; fisik; sosial emosional dan bahasa. Kegiatan belajar mengajar menekankan pada struktur perkembangan kognitif yang bertujuan untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama kepada setiap peserta didik. Kemampuan kognitif diperlukan oleh setiap individu untuk mengolah informasi yang dilihat, didengar, dirasa dan diraba. Kognitif didasarkan pada pemerolehan pengetahuan yang faktual secara empiris. Pengetahuan yang diperoleh bergantung pada perkembangan dan kematangan setiap individu. Anak usia 6-12 tahun berada pada jenjang pendidikan dasar yaitu SD/MI. Menurut perkembangan kognitif Jean Piaget, rentang usia 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkret. Masa peralihan dari tahap sebelumnya yaitu pra operasional menjadi operasional konkret menyebabkan pergeseran kemampuan anak dalam menggunakan logikanya. Hal ini

menyebabkan anak-anak hanya mampu berpikir berdasarkan hal-hal konkret yang bergantung pada pancaindera. Sebab, perkembangan kognitif pada setiap anak bersifat unik dengan dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor hereditas, lingkungan dan pengalaman masing-masing anak. Anak dengan perkembangan yang normal untuk kemajuan kognitif mengikuti pola yang umum berdasarkan tahapan usianya. Namun, berbeda hal dengan kondisi anak tunagrahita yang memiliki keterlambatan serta hambatan dalam struktur kognitifnya.

Anak tunagrahita merupakan anak subnormal dengan perkembangan otak tidak mampu mencapai perkembangan secara maksimal sehingga menyebabkan keterbatasan dalam belajar dan mengadakan kemampuan sosial. Tunagrahita ringan tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, namun masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan meskipun hasilnya tidak maksimal. Gangguan fungsi kognitif terjadi pada kelemahannya dalam proses persepsi, ingatan pengembangan ide, penilaian dan penalaran. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi kognisi sebagai proses memperoleh informasi yang dimanfaatkan dan disimpan. Sebagai bagian dari proses mental yang berkelanjutan secara konstan dalam menganalisis dan memahami lingkungannya (Artawijaya & Saptiari, 2023). Ketunagrahitaan diklasifikasikan menjadi 3 berdasarkan fungsi intelektual meliputi tunagrahita ringan memiliki IQ nya (50-70); tunagrahita sedang memiliki IQ nya (30-50) serta tunagrahita berat dan Sangat Berat IQ nya kurang dari 30 (Indonesia, 1991)

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Purbalingga yang berfokus pada anak tunagrahita. SLB Negeri Purbalingga beralamatkan di Jalan Krida Mulya 1, Kelurahan Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. SLB Negeri Purbalingga memiliki program layanan SDLB, SMPLB dan SMLB. Penelitian dilakukan Kelas IV C yang terdiri dari 12 siswa. Sistem penerimaan siswa di SLB Negeri Purbalingga dengan pengumpulan dokumentasi medis (surat keterangan kesehatan dari dokter) serta sesi wawancara dengan orang tua dan siswa. Tujuan asesmen di awal pendaftaran yaitu mengenali kondisi fisik siswa, menentukan program pendidikan dan menentukan kemampuan awal siswa. Guru berkomunikasi secara aktif dengan orang tua siswa dalam melaporkan perkembangan dan kemajuan siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV C yaitu Ibu Ines diperoleh informasi bahwa terdapat 12 anak tunagrahita yang terdiri dari 5 anak tunagrahita kategori mampu didik dan 7 anak tunagrahita kategori mampu latih. Sebagian besar siswa kelas IV C belum memiliki kemampuan dasar dalam menulis, membaca dan berhitung. Hal ini disebabkan oleh konsentrasi dan rentang perhatian anak tunagrahita lebih pendek dari anak normal. Anak tunagrahita kategori mampu didik selama pembelajaran menunjukkan kemampuan memori jangka

panjangnya sangat terbatas yaitu sekitar 10 menit. Faktor-faktor pemicunya meliputi keterbatasan konsentrasi dalam diri siswa, perilaku teman yang tantrum, kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif karena adanya renovasi sehingga jadwal pembelajaran dilakukan siang hari. dan gangguan komunikasi dengan guru maupun sesama siswa.



Gambar 1. Kegiatan belajar anak tunagrahita kategori mampu didik

Anak tunagrahita kategori mampu didik memiliki kemampuan intelektual setara kelas V SD/MI. Kondisi ini menyebabkan prestasi yang diraih anak tunagrahita dengan anak normal berbeda, meskipun memiliki usia kalender yang sama (Saimun, 2021). Program pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori mampu didik di Kelas IV C SLB Negeri Purbalingga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Guru menyadari bahwa setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda sehingga pembelajaran idealnya disesuaikan secara individual. Namun, dalam praktiknya sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan sehingga guru berupaya untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan anak yang belum menguasai kompetensi dasar. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa diferensiasi tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam pemberian tugas dan tes. Pada saat kegiatan belajar, guru memberikan pertanyaan dan latihan dengan tingkat kesulitan yang berbeda antar siswa sesuai kemampuan mereka. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menerapkan prinsip pembelajaran individual dan inklusif agar setiap anak dapat mencapai perkembangan optimal sesuai potensi dan keterbatasannya.

Kemampuan konseptual anak tunagrahita mampu didik terlihat jelas melalui tugas konservasi, klasifikasi, seriasi, dan pemahaman konsep abstrak. Hal ini dibuktikan dengan sebagian anak sudah mampu memahami konsep konservasi, kuantitas sederhana, mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk, serta mengurutkan objek menurut ukuran. Namun, pada tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran abstrak seperti memahami waktu, arah, atau nilai uang, anak masih mengalami kesulitan dan hanya dapat belajar optimal

dengan bantuan benda konkret. Secara umum, perkembangan kognitif anak tunagrahita mampu didik dioptimalkan melalui pembelajaran konkret yang berulang, penggunaan alat peraga, serta evaluasi dan strategi pendidikan yang adaptif. Namun, pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, rasio guru-siswa, dan kemampuan memori serta konsentrasi anak. Upaya peningkatan kapasitas guru dan penataan lingkungan belajar menjadi faktor krusial untuk mengembangkan potensi anak tunagrahita secara maksimal.

KESIMPULAN

Perkembangan kognitif anak tunagrahita kategori mampu didik di SLB Negeri Purbalingga menunjukkan adanya kemampuan berpikir konkret yang masih terbatas sehingga membutuhkan bantuan media konkret. Program pembelajaran dikembangkan melalui pembelajaran yang adaptif dan terarah. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan individu siswa sehingga setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya. Strategi diferensiasi dalam kegiatan belajar, tugas, dan evaluasi menjadi kunci untuk memaksimalkan perkembangan kognitif anak, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran yang efektif bagi anak tunagrahita mampu didik menuntut penggunaan media konkret, pengulangan materi, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif agar anak dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Artawijaya, A. A. N. B., & Saptiari, N. M. (2023). Hubungan Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dengan Proses Belajar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 504–515. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.3401>
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31.
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>
- Berkat Karunia Zega. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 17–24.
- Dewi, K. Y. F., & Herayuni, L. T. D. (2022). Mengelola Siswa Dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *Daiwi Widya*, 8(5), 30–41. <https://doi.org/10.37637/dw.v8i5.909>
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa, (1991).
- Jayanti, N. T., & Pratisti, W. D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Calistung Anak

- Tunagrahita Dengan Metode Vakt (Visual, Audio, Kinestetik, Dan Taktil). *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 34–39. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1180>
- Kunyati, Ikhwansyah, G., Amalia, I. A., Nadiroh, N., & Hardiyati, M. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Pada Siswi Tunagrahita. *PARIKESIT: Jurnal Psikologi Dan Konseling*, 1(4), 34–44.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.29303/cep.v5i1.2788>
- Maulid, P. P., Aulia, M., Selamat, S. R., & Dianasari, A. (2023). Mendorong Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Alat Permainan Edukatif Serta Peningkatan Kesadaran Orang Tua Melalui Talksow Parenting. *BAKTIMU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 115–128.
- Patricia, F. A., & Zamzam, K. F. (2019). Diskalkulia (Kesulitan Matematika) Berdasarkan Gender Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Malang. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 288–297.
- Saimun. (2021). *Model Pembelajaran Matematika Untuk Anak Tunagrahita*. CV. Elhikam Press.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan (Edisi Terjemahan)*. Prenada Media Group.
- Soeisniwati Lidwina. (2015). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal Stie Semarang*, 3(April), 49–58.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.